JIUBJ Jurnal Ilmiah
Universitas Batanghari Jambi
Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 23, 1 (2023): 628-636
DOI: 10.33087/jiubj.v23i1.3090
http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah

Hubungan Sosiodemografi dan Aktivitas Fisik Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar

Agil Maftuhatu Rizki, Al Mukhlas Fikri, Eka Andriani
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Singaperbangsa Karawang
Correspondence email: agilmaftuhaturizki@gmail.com, mukhlas.fikri@fikes.unsika.ac.id, eka.andriani@fkes.unsika.ac.id

Abstrak. Status gizi merupakan keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan asupan zat gizi dengan kebutuhannya. Status gizi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu status demografi, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan jumlah anggota keluarga. Aktivitas fisik sangat berhubungan bagi pemeliharaan kesehatan fisik, mental dan mempertahankan kualitas hidup agar tubuh semakin sehat dan bugar setiap hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan orang tua dan besar keluarga) dan aktivitas fisik terhadap status gizi pada anak sekolah dasar. Metode Penelitian ini dengan menggunakan desain cross sectional dengan desain penelitian bersifat kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN Sukaluyu IV. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas 4-6 dengan jumlah 296 siswa-siswi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel 120 responden, uji statistik pada penelitian ini menggunakan Spearman. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur (p-value > 0,644), jenis kelamin (p-value > 0,388), pendidikan ayah (p-value > 0,777), pendidikan ibu (p-value > 0,525), penghasilan orang tua (p-value > 0,256) dan jumlah anggota keluarga (p-value > 894) dengan status gizi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik (p-value > 0,731) dengan status gizi anak usia sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara sosiodemografi dengan status gizi maupun aktivitas fisik dengan status gizi pada anak usia sekolah.

Kata kunci : sosiodemografi; aktivitas fisik; status gizi

Abstract. *Nutritional status is a state of the body caused by the balance of nutrient intake with its needs. Nutritional status can be influenced by various factors, one of which is demographic status, such as age, gender, parents' education level, parents' income and number of family members. Physical activity is closely related to maintaining physical, mental health and maintaining quality of life so that the body becomes healthier and fitter every day. This study aims to analyze the relationship between sociodemographic (age, gender, father's education, mother's education, parents' income and family size) and physical activity on nutritional status in elementary school children. This research method uses a cross sectional design with a quantitative research design. This research was conducted at SDN Sukaluyu IV. The population of this study were students in grades 4-6 with a total of 296 students. The sampling technique used is purposive sampling. Determination of the sample in this study using the Slovin formula with a sample of 120 respondents, statistical tests in this study using Spearman. The results showed that there was no relationship between age (p-value > 0.644), gender (p-value > 0.388), father's education (p-value > 0.777), mother's education (p-value > 0.525), parents' income (p-value > 0.256) and the number of family members (p-value > 894) with nutritional status. The results of this study also showed that there was no relationship between physical activity (p-value > 0.731) and the nutritional status of school-age children. The conclusion of this study is that there is no relationship between sociodemography with nutritional status and physical activity with nutritional status in school-age children.*

Keywords **:** *sociodemography; physical activity; nutritional status*

PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) mengatakan bahwa gizi berkaitan dengan pertumbuhan suatu bangsa dan berkaitan dengan sumber daya manusia. Seseorang yang tercukupi kebutuhannya akan tumbuh dan berkembang secara efektif, menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (sehat jasmani, cerdas, kreatif, dan produktivitas tinggi). Prevalensi anak obesitas (>2 SD) usia 5-12 tahun pada tahun 2018 sebesar 10,7% pada anak laki-laki dan 7,7%

pada anak perempuan. Sementara itu secara nasional masalah gemuk pada anak usia sekolah (5-12 tahun) masih tinggi yaitu 18,8%, terdiri dari gemuk 10,8 % dan sangat gemuk (obesitas) 8,8 %. Prevalensi gemuk terendah di Nusa Tenggara Timur (8,7%) dan tertinggi di Papua (13,2%) (Riskesdas, 2018).

Status gizi merupakan keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan asupan zat gizi dengan kebutuhannya. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari variabel pertumbuhan, yaitu tinggi badan, berat badan, lingkar lengan, lingkar kepala, dan panjang tungkai. Permasalahan gizi di masyarakat sangat berhubungan erat dengan perilaku gaya hidup pada masa anak-anak hingga masa remaja (Alawiyah et al., 2015). Status gizi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu status demografi, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan jumlah anggota keluarga. Distribusi lemak subkutan dan massa otot dipengaruhi oleh perbedaan gender. Akibatnya, pria dan wanita akan memiliki kebutuhan gizi yang berbeda. Usia memainkan peran penting karena mempunyai tingkat kematangan sel yang bervariasi yang mempengaruhi status gizi seseorang. Tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh karena ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung memilih makanan bergizi dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Kemampuan memenuhi kebutuhan gizi dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti uang dan pekerjaan. Hal ini dapat terlihat bahwa kebutuhan energi yang semakin tinggi, tinggi pula status gizi yang dibutuhkan (Adawiah et al., 2019). Faktor konsumsi memegang peran yang sangat penting. Konsumsi energi yang cukup akan menjamin anak beraktivitas dengan baik. Kebutuhan energi individu didasarkan pada kebutuhan energi untuk metabolisme basal, kecepatan pertumbuhan dan aktivitas pada anak. Anak sekolah dasar usia 7-13 tahun menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi energi dengan status gizi. Semakin adekuat konsumsi energinya, maka semakin baik status gizi pada anak (Purnamasari et al., 2016).

Perilaku yang berhubungan dengan obesitas yaitu faktor aktivitas fisik. Anak yang kurang melakukan aktivitas fisik menyebabkan tubuh kurang menggunakan energi yang tersimpan di dalam tubuh. Sehingga asupan energi berlebih tanpa diimbangi dengan aktivitas fisik yang sesuai maka secara berkelanjutan dapat menyebabkan obesitas. Cara yang paling mudah untuk meningkatkan pengeluaran energi yaitu dengan melakukan latihan fisik atau gerak tubuh. Aktivitas fisik sangat berhubungan bagi pemeliharaan kesehatan fisik, mental dan mempertahankan kualitas hidup agar tubuh semakin sehat dan bugar setiap hari. aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin setiap hari minimal 30 menit dalam sehari (Alawiyah et al., 2015). Berkurangnya aktivitas fisik karena adanya pandemi Covid-19. Perubahan prilaku hidup penduduk yang dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat dan aktivitas fisik yang dilakukan oleh siswa di SDN Sukaluyu IV berkurang, hal tersebut yang menyebabkan banyak perubahan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya perubahan yang terjadi berkaitan dengan perilaku gizi seimbang, perubahan aktivitas fisik dan sosiodemografi. Hal tersebut dapat mempengaruhi status gizi siswa di SDN Sukaluyu IV sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan Sosiodemografi dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar.

METODE

Desain penelitian bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sosiodemografi (identitas responden), kuesioner *Physical Activity Questionnaire-Children* (PAQ-C) dan pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk mengetahui status gizi siswa. penelitian cross-sectional meneliti dinamika hubungan antara variabel risiko dan hasil. Penelitian *cross-sectional* hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Amany, 2016). Pada penelitian ini alat yang digunakan adalah timbangan dengan merek Electronic Body Scale (ketelitian 0,1) dan alat ukur tinggi badan dengan merek Stature Meter (ketelitian 0,1 cm). Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner sosiodemografi (identitas responden) dan kuesioner *Physical Activity Questionnaire-Children* (PAQ-C). Alur kerja penelitian ini. dimulai dengan pengajuan persetujuan etik penelitian di komisi Etik Esa Unggul, kemudian langkah selanjutnya menentukan populasi pada siswa-siswi SDN Sukaluyu IV sebanyak 296. Penentuan Jumlah Sampel ditentukan berdasarkan rumus slovin

dengan hasil 120 siswa-siswi. Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Setelah itu memberikan penjelasan dan cara pengisian kuesioner, kuesioner yang akan diberikan meliputi sosiodemografi (identitas responden), *Physical Activity Questionnaire-Children* (PAQ-C) dan Pengukuran variabel status gizi yaitu dengan cara mengukur berat badan dan tinggi badan. Setelah melakukan pengukuran pada variabel status gizi, Setelah melakukan penyebaran kuesioner maka dilakukan pengolahan data *(Editing*, coding, entry, cleaning datadan diakhiri dengan analisis hasil dari observasi tersebut. Alur kerja pada penelitian berfungsi sebagai mempermudahnya jalannya penelitian. Analisis data menggunakan Microsoft Excel dengan melakukan tahap pengeditan editing, pengkodean (coding), pemasukan data (entry), pembersihan data (cleaning data), setelah itu data di analisis uji statistik *Spearman*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat yang digunakan untuk melihat gambaran dan karakteristik data pada setiap variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Sedangkan Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (bebas) yaitu sosiodemografi dan aktivitas fisik dengan variabel dependen (terikat) yaitu status gizi.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan orang tua, besar keluarga. Usia dikelompokkan menjadi 10 tahun - 13 tahun, jenis kelamin dikelompokkan menjadi perempuan dan laki-laki, pendidikan ayah dan ibu dikelompokkan mulai tidak sekolah hingga universitas, pendapatan orang tua di kelompokkan menjadi < UMR dan ≥ UMR, serta besar keluarga di kategorikan < 4 dan ≥ 4.

Tabel 1
Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
10 Tahun	22	18,3
11 Tahun	59	49,2
12 Tahun	33	27,5
13 Tahun	6	5
Jenis kelamin		
Perempuan	61	50,8
Laki-laki	59	49,2
Pendidikan Orangtua		
Ayah		
Rendah (tidak sekolah&SD)	7	5,8
Menengah (SMP&SMA)	91	75,8
Tinggi (Universitas)	22	18,4
Ibu		
Rendah (tidak sekolah&SD)	8	6,7
Menengah (SMP&SMA)	94	78,3
Tinggi (Universitas)	18	15
Penghasilan Orangtua		
< UMR	44	36,7
≥ UMR	76	63,3
Jumlah Angota Keluarga		
< 4 orang	11	9,2
≥ 4 orang	109	90,8
Total Responden	**120**	**100**

Sumber: data olahan

Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar siswa berusia 11 Tahun (49,2%) dan sebanyak 50,8% responden berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52,7% dan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 10-11 tahun sebanyak 43% (Tomasoa, 2021). Karakteristik pendidikan orang tua responden diketahui paling banyak adalah dalam kategori menengah Ayah dan Ibu berturut-turut sebanyak 75,8% dan 78,3%. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pola konsumsi makanan sehingga akan terjadi status gizi yang baik pula. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari Pendidikan formal maupun nonformal (Fardhiasih, 2010).

Penghasilan orang tua responden berpenghasilan di atas UMR (63,3%). Keluarga dengan pendapatan yang tinggi merupakan faktor risiko terjadinya obesitas pada anak usia sekolah. Sebab peningkatan pendapatan juga dapat mempengaruhi jenis dan jumlah makan serta gaya hidup seorang anak. Apabila pendapatan rendah maka makanan yang dikonsumsi tidak mempertimbangkan nilai gizi, tetapi nilai materi lebih menjadi pertimbangan. Pendapatan yang rendah mempengaruhi jumlah makanan yang dikonsumsi keluarga dan meningkatkan kemungkinan terkenanya penyakit infeksi sehingga status gizinya rendah. Keluarga dengan pendapatan tinggi maka kebutuhan makanan akan terpenuhi, sedangkan keluarga dengan pendapatan kurang atau terbatas maka kebutuhan makanan akan kurang sehingga kebutuhan zat gizi akan kurang dan berdampak pada timbulnya masalah gizi (Fardhiasih, 2010). Serupa dengan penelitian Adawiah et al (2019) Berdasarkan faktor penghasilan keluarga,

dengan penghasilan tinggi ≥ UMR Kabupaten Bogor sebanyak 53,3% dan rendah ≤ UMR Kabupaten Bogor sebanyak 46,7% (Adawiah et al., 2019).

Jumlah anggota keluarga responden lebih dari 4 anggota keluarga (90,8%). Penyebab tidak langsung yang menyebabkan gizi kurang yaitu ketahanan pangan keluarga yang kurang memadai. Setiap keluarga diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya dalam jumlah yang cukup baik jumlah maupun mutu gizinya (Herrador, et al, 2014). Panelitian (Fardhiasih Dwi Astuti (2013) di Kecamatan Godean Yogyakarta didapatkan tidak ada hubungan tingkat pendapatan dengan status gizi pada anak.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Status Gizi Responden di SDN Sukaluyu IV

Status gizi responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 meliputi gizi buruk, gizi kurang, normal, gizi lebih dan obesitas. Kategori status gizi menggunakan indikator IMT menurut umur berdasarkan Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak yang dikeluarkan oleh Kementrian Kesehatan Indonesia tahun 2020. Status gizi berhubungan erat dengan asupan energi, protein, dan zat gizi makro serta zat gizi mikro lainnya. Indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) adalah salah satu cara untuk menentukan status gizi anak sekolah yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Alawiyah et al., 2015).

Tabel 2
Kategori Status Gizi Responden

Status Gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gizi buruk	0	0
Gizi kurang	15	12,5
Normal	63	52,5
Gizi lebih	27	22,5
Obesitas	15	12,5
Total Responden	**120**	**100**

Sumber: data olahan

Tabel 2 Sebagian besar responden menunjukkan status gizi normal (52,5%). Hasil tersebut menunjukan bahwa sebagian besar responden telah mendapatkan kecukupan gizi dari makanan yang mereka konsumsi. Status gizi normal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan belajar dan kesehatan dengan tingkat semaksimal mungkin. Hal ini berkaitan dengan penelitian Rachmanida, dkk (2016) bahwa berdasarkan hasil perhitungan status gizi menggunakan indeks IMT/U mendapatkan hasil 83 siswa sekolah dasar memiliki status gizi normal (Rachmanida Nuzrina, Vitria Melani, 2016). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Tiffani, dkk (2020) menyatakan bahwa distribusi status gizi paling banyak adalah status gizi normal dengan persentase sebesar 68,9% (Konstantin et al 2020).

Responden yang memiliki status gizi dengan kategori gizi kurang sebanyak 12,5%. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan sebagian zat-zat gizi. Status gizi yang kurang dapat menyebabkan dampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Salah satu dampak dari gizi buruk kronis pada anak adalah munculnya kehamilan dengan Kurang Energi Kronis (KEK) pada saat dewasa. Kehamilan dengan KEK akan menyebabkan lahirnya anak dengan status gizi kurang dan siklus ini dapat berulang apabila belum ditanggulangi secara komprehensif (Tiffany, et., al, 2020).

Anak sekolah dasar pada SDN Sukaluyu IV sebanyak 22,5% gizi lebih dan 12,5% obesitas . Responden dengan status gizi yang lebih terjadi karena tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan (Fardhiasih Dwi Astuti, 2013). Kurangnya aktivitas fisik menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kegemukan dan obesitas pada anak sekolah dasar. Keterbatasan lapangan untuk bermain dan kurangnya fasilitas untuk beraktivitas fisik menyebabkan anak memilih untuk bermain di dalam rumah. Hasil penelitian Tomasoa terdapat 41 responden (44,1%) memiliki status gizi yang tergolong gizi lebih (ldofin Tomasoa & ChristAove., 2021)

Status gizi pada anak sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konsumsi pola makan, faktor genetik, faktor lingkungan, makanan disekolah, serta faktor sosiodemografi. Faktor sosiodemografi sangat berpengaruh terhadap tercukupnya kebutuhan gizi seseorang, tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap tercukupnya pengetahuan orang tua tentang diet anak yang lebih baik serta tentang kebutuhan nutrisi seorang anak. Pekerjaan orang tua yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap tercukupnya asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Aktivitas Fisik Responden di SDN Sukaluyu IV

Ativitas fisik responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3 meliputi aktivitas fisik rendah, aktivitas fisik sedang dan aktivitas fisik tinggi. Kategori aktivitas fisik menggunakan kuesioner PAQ-C dengan pengkategorian <3 rendah, 3= sedang dan >3 tinggi. Penyebaran kuesioner pada responden dilakukan berdasarkan aktivitas fisik pada hari sekolah dan libur sekolah pada pembelajaran daring. Aktivitas fisik merupakan gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka dan membutuhkan energi. Aktivitas fisik pada umumnya dibagi menjadi tiga golongan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Aktivitas fisik rendah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan menggerakkan tubuh, aktivitas fisik sedang adalah gerak tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga cukup besar atau gerakan yang menyebabkan nafas sedikit lebih cepat dari biasanya, sedangkan aktivitas fisik tinggi adalah gerakan tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga yang cukup banyak membakar kalori sehingga nafas jauh lebih cepat dari biasanya (Soraya et al., 2017).

Tabel 3.
Kategori Aktivitas Fisik Responden

Aktifitas Fisik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	108	90
Sedang	5	4,2
Tinggi	7	5,8
Total Responden	120	100

Sumber: data olahan

Tabel 3 diketahui bahwa aktifitas fisik pada Siswa-Siswi di SDN Sukaluyu IV adalah jumlah paling banyak pada kategori aktivitas fisik yang rendah (90%). Hal ini dikarenakan sebagian besar jenis kegiatan yang dilakukan oleh anak tergolong dalam aktivitas rendah (*sedentary*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Yoga et al (2014) yang menunjukan bahwa responden yang mempunyai aktifitas fisik yang baik hanya 2 responden (6,1%) sedangkan yang tidak beraktifitas fisik sebanyak 31 responden (93,9%) (Yoga et al., 2014). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebanyak 108 siswa anak di SDN Sukaluyu IV memiliki tingkat aktivitas fisik pada kategori rendah dimana sebagian besar siswa belum memperhatikan keseimbangan aktivitas yang dilakukan antara istirahat dan kegiatan olahraga lainnya. Tidak semua responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini melakukan olahraga setiap minggunya. Terdapat 7 responden (5,8%) yang melakukan kegiatan olahraga rutin setiap minggu. Responden yang melakukan kegiatan olahraga setiap minggu melakukan kegiatan olahraga 1-2 kali setiap minggu yaitu setiap *weekend*. Hal ini dikarenakan pada hari *weekend* responden dalam kondisi libur sekolah dan tidak ada tugas sekolah sehingga waktu tersebut dapat digunakan untuk berolahraga. Jenis aktivitas yang dilakukan bervariasi aktivitas yang sering dilakukan mulai dari jogging, bersepeda, futsal dan lari untuk durasi aktivitas fisik pada penelitian ini tidak ada. Aktivitas fisik yang dilakukan pada anak sekolah dasar yaitu untuk menyeimbangkan status gizi pada anak. Olahraga juga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan gerakan tubuh, kesempatan untuk belajar cara-cara berkompetisi, serta mengembangkan hubungan dengan teman sebaya.

Hasil penelitian berdasarkan kuesioner PAQ-C didapatkan bahwa siswa di SDN Sukaluyu IV mengalami aktivitas fisik rendah karena jarangnya melakukan berbagai macam olahraga, banyaknya siswa menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang rendah seperti duduk dan mengobrol. Sebagian besar siswa pada hasil recall 7 hari terakhir aktivitas fisik (minggu lalu) mendapatkan hasil pada kategori jarang melakukan aktivitas fisik. Anak dengan gizi lebih menghabiskan 2-3 jam lebih banyak waktu untuk melakukan aktivitas dengan intensitas rendah seperti duduk.

Hubungan Sosiodemografi Dengan Status Gizi

Tabel 4. menunjukkan bahwa sosiodemografi pada 120 responden kelas 4,5 dan 6 di SDN Sukaluyu IV meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan orang tua dan besar keluarga. Faktor sosiodemografi sangat berpengaruh terhadap terkecukupinya kebutuhan gizi seseorang. Tabel 4 diketahui hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan umur siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi yang diperoleh *ρ-value* > 0,644. Umur adalah waktu seseorang hidup yang terletak sejak kelahiran dilihat dari tanggal lahir sampai pada umur itu dihitung. Anak sekolah menurut definisi WHO (*World Health Organization*) yaitu golongan anak

yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Anak sekolah dasar disebut juga masa pertengahan anak-anak (*middle childhood*) adalah pada waktu anak berusia 6-12 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arlovi (2016), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan status gizi anak (Adawiah et al., 2019).

Tabel 4
Hubungan Sosiodemografi dengan Status Gizi

Sosiodemografi	Status Gizi	
	ρ -value	r
Umur	0,644	-0,043
Jenis Kelamin	0,388	-0,080
Pendidikan Ayah	0,777	0,029
Pendidikan Ibu	0,525	-0,059
Pendapatan Orang Tua	0,256	0,105
Besar Keluarga	0,894	-0,012

Sumber: data olahan

Hasil uji menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status gizi terhadap jenis kelamin pada siswa karena jenis kelamin seseorang tidak bisa di prediksi berat badan seseorang saat lahir apakah kurus, normal atau gemuk. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai signifikansi diperoleh nilai *ρ-value* > 0,388. Sesuai dengan penelitian Adawiah et al (2019) bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi karena jenis kelamin hanya sebagai pembeda jenis dan tampilan fisik perempuan atau laki-laki, tiap jenis memiliki masing-masing standar gizi. Pada kelompok anak sekolah dasar antara jenis kelamin dengan status gizi tidak terdapat hubungan yang nyata karena usia anak sekolah baru memasuki usia pubertas (Yoga et al., 2014).

Berdasarkan hasil data tabel tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi siswa yakni pendidikan ayah diperoleh nilai *ρ-value* > 0,777 dan pendidikan ibu diperoleh nilai *ρ-value* > 0,525. Tidak adanya hubungan pendidikan ayah dan ibu dengan status gizi dikarenakan perkembangan teknologi pada zaman ini sangat modern. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan adanya perkembangan teknologi dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat dengan mudah meningkatkan pengetahuan (Fardhiasih Dwi Astuti, 2013).

Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi siswa perolehan hasil nilai signifikansi *ρ-value* > 0,256. Pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap konsumsi makanan sehari-hari. Apabila pendapatan rendah maka makanan yang dikonsumsi tidak mempertimbangkan nilai gizi, tetapi nilai materi lebih menjadi pertimbangan utama (Astuti, 2013). Status gizi umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor secara garis besar, faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Adapun faktor status gizi secara langsung yaitu konsumsi makanan, salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap status gizi seseorang karena konsumsi makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh, baik kualitas maupun kuantitas dapat menimbulkan masalah gizi. Faktor yang berpengaruh langsung adalah Infeksi, timbulnya kurang energi protein (KEP) tidak hanya karena makanan yang kurang, tetapi juga karena penyakit. Anak mendapatkan makanan cukup baik tetapi sering diserang diare atau demam, akhirnya dapat menderita KEP. Sebaliknya anak yang makanya tidak cukup baik, daya tahan tubuh dapat melemah. Dalam keadaan demikian mudah diserang infeksi, kurang nafsu makan dan akhirnya mudah terserang KEP (Amirudin & Nurhayati, 2014).

Faktor secara tidak langsung pada status gizi yaitu tingkat pendapatan. Pendapatan keluarga merupakan penghasilan dalam jumlah uang yang akan dibelanjakan oleh keluarga dalam bentuk makanan. Pengetahuan Gizi adalah proses untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang sehat jasmani dan rohani. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin tinggi pula pengetahuan akan kesehatan dan gizi keluarganya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas zat gizi yang dikonsumsi oleh anggota keluarga. Sanitasi Lingkungan yang kurang baik akan mengakibatkan terjadinya berbagai jenis penyakit diantaranya infeksi saluran pencernaan dan diare. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan akan menyebabkan penyerapan zat-zat gizi akan terganggu sehingga terjadinya kekurangan zat gizi sehingga anak akan mudah terserang penyakit dan pertumbuhan anak akan terganggu (Amirudin & Nurhayati, 2014).

Berdasarkan uji *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara banyaknya anggota keluarga dengan status gizi siswa dengan hasil nilai signifikansi diperoleh nilai *ρ-value* > 0,894. Hal ini dikarenakan proporsi antara jumlah anggota keluarga dengan rata-rata 4 anggota keluarga dengan besar status gizi anak sekolah adalah normal. Oleh karena itu jumlah anggota keluarga bukan merupakan faktor determinan utama status gizi pada anak sekolah. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pertumbuhan pada anak. Jumlah keluarga besar ditambah dengan sosial ekonomi yang kurang akan mengakibatkan berkurangnya kasih sayang serta kebutuhan primernya seperti makanan dan pakaian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi (2012) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi anak sekolah di Semarang (Purnamasari et al., 2016).

Jumlah anggota keluarga dalam rumah berkaitan dengan pertumbuhan anak yang lebih baik. Selain itu, jumlah penghuni satu rumah yang banyak dapat mengakibatkan kondisi sanitasi yang buruk sehingga angka penyakit infeksi dapat meningkat. Infeksi merupakan salah satu faktor yang meningkatkan angka gizi buruk karena kebutuhan tubuh yang meningkat. Hal ini mengakibatkan suatu siklus infeksi dan gizi buruk. Intervensi dapat dilakukan dengan terapi infeksi dan perbaikan asupan makanan untuk memutus siklus tersebut. Berdasarkan tabel tersebut dan data-data yang telah diperoleh bahwa pada penelitian ini sosiodemografi dapat dikatakan tidak ada hubungan dengan status gizi. Kemungkinan hal ini disebabkan karena sosiodemografi termasuk factor yang pengaruhnya tidak langsung terhadap status gizi, karena pengaruh langsung dari status gizi yaitu asupan makanan dan penyakit. Konsumsi pangan adalah faktor utama dalam memenuhi kebutuhan zat gizi di dalam tubuh. Zat gizi berfungsi sebagai sumber tenaga bagi tubuh, mengatur proses metabolism dalam tubuh, memperbaiki jaringan tubuh, serta pertumbuhan.

Hasil Uji Spearman Antara Aktifitas Fisik dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa aktivitas fisik pada 120 responden kelas 4,5 dan 6 di SDN Sukaluyu IV meliputi aktivitas fisik rendah, aktivitas fisik sedang dan aktivitas fisik tinggi. Tabel 5 dapat dilihat bahwa siswa-siswi yang memiliki tingkat aktivitas fisik rendah, sedang dan tinggi dengan status gizi paling banyak yaitu berada dalam kategori normal sebanyak 55 siswa. Tingkat aktivitas fisik rendah kategori gizi kurang sebanyak 15, status gizi lebih sebanyak 24 siswa dan obesitas sebanyak 14 siswa. Aktivitas fisik sedang dalam kategori normal 3 siswa, gizi lebih 1 siswa dan obesitas 1 siswa. Selanjutnya tingkat aktivitas fisik tinggi dengan status gizi normal sebanyak 5 siswa, gizi lebih 2 siswa dan tidak terdapat siswa dengan aktivitas tinggi status gizi kurang dan obesitas.

Tabel 5
hubungan aktivitas fisik dengan status gizi

Aktivitas fisik	Status gizi					Total	ρ -value	r
	Gizi buruk	Gizi kurang	Normal	Gizi lebih	Obesitas			
Rendah	0	15	55	24	14	108		
Sedang	0	0	3	1	1	5	0,731	0,032
Tinggi	0	0	5	2	0	7		
Total Responden	0	15	60	27	15	120		

Sumber: data olahan

Hasil perhitungan statistik mengunakan uji korelasi *Spearman* seperti yang terlihat pada tabel 5 diperoleh nilai *ρ-value* > 0,731 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sukaluyu IV. Aktivitas fisik yang dilakukan siswa-siswi di SDN Sukaluyu IV tergolong dalam aktivitas fisik rendah karena sebagian besar aktivitas fisik yang dilakukan yaitu berada di dalam kelas dengan melakukan kegiatan seperti duduk, menulis, dan membaca. Selain itu kegiatan olahraga yang dilakukan disekolah tersebut tidak sering dilakukan dalam satu minggu. Anak usia sekolah sedang dalam masa pertumbuhan sehingga memiliki kebutuhan energi yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan meskipun aktivitas fisik pada anak usia sekolah rendah, tidak terjadi obesitas. Hasil penelitian ini menunjukkan status gizi pada sebagian responden dengan gizi lebih dan obesitas relatif tinggi yaitu 20,9% dan

12,7% dibandingkan dengan data Riskesdas 2013 sebesar10,8% dan 8,8%.

Aktivitas fisik yang rendah penyebab terjadinya status gizi lebih pada anak sekolah. Terbatasnya lapangan untuk bermain dan kurangnya fasilitas untuk beraktivitas fisik yang menyebabkan anak lebih memilih untuk bermain di dalam rumah. Selain itu, kemajuan teknologi berupa alat elektronik yang menyebabkan anak malas untuk melakukan aktivitas fisik diluar rumah. Pencegahan dilakukan melalui pendekatan orang-orang terdekat seperti orang tua dan guru kepada anak untuk mempromosikan gaya hidup sehat seperti perilaku makan serta aktivitas fisik. Strategi pendekatan dilakukan pada semua anak sekolah baik yang berisiko menjadi kegemukan dan obesitas maupun yang tidak (Rahmiwati et al., 2019).

Kelemahan pada penelitian ini yaitu tidak menanyakan kepada responden tentang durasi waktu dalam melakukan aktivitas fisik. Durasi dalam melakukan aktivitas fisik mempengaruhi terhadap status gizi. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Syam (2017) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada anak Sekolah Dasar Negeri Ngebel, Tamantirto Kasihan Bantul. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang mengalami obesitas memiliki aktivitas fisik > 1 jam per hari hanya 3,1% sedangkan anak yang normal dengan aktivitas fisik > 1 jam per hari sebanyak 57,3%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan sosiodemografi dan akvifitas fisik terhadap status gizi anak sekolah dasar di SDN Sukaluyu IV dapat di simpulkan bahwa Usia responden paling banyak adalah 11 tahun (49,2%) dan responden di SDN Sukaluyu IV dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan (50,8%). Karakteristik pendidikan orang tua responden diketahui paling banyak adalah dalam kategori menengah Ayah dan Ibu berturut-turut sebanyak 75,8% dan 78,3%. Penghasilan orang tua responden berpenghasilan di atas UMR (63,3%). Jumlah anggota keluarga responden lebih dari 4 anggota keluarga (90,8%). Aktifitas fisik pada Siswa-Siswi di SDN Sukaluyu IV adalah jumlah paling banyak pada kategori aktifitas fisik yang rendah (90%). Karakteristik status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh menurut umur (IMT/U) paling banyak status gizi normal sebesar 52,5%. Hasil uji spearman tidak terdapat hubungan antara sosiodemografi yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan orang tua, banyaknya anggota keluarga terhadap status gizi anak sekolah dasar. Hasil Uji Spearman tidak terdapat hubungan antara aktifitas fisik dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Sukaluyu IV.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, N. J., Avianty, I., & Sari, M. M. 2019. Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Status Gizi Pada Siswa Di Sdn Ciasmara 05 Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Promotor*, *2*(1), 51. https://doi.org/10.32832/pro.v2i1.1789

Alawiyah, Tuti., Wiyono Sugeng., Kuswari, M. 2015. Aktivitas Fisik Dengan Kebugaran Anak Sekolah Dasar. *Nutrire Diaita, 7*

Amirudin, M. M., & Nurhayati, F. 2014. Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi pada Siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, *02*(03), 564–568. http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive

Fardhiasih Dwi Astuti, T. F. S. 2013. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Dan Sekolah Dasar Di Kecamatan Godean. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, *7*(1). https://doi.org/10.12928/kesmas.v7i1.1048

ldofin Tomasoa, V., & ChristAove. 2021. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Hubungan Asupan Makan dan Aktifitas Fisik Terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2)

Purnamasari, D. U., Dardjito, E., & Kusnandar. 2016. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu Dan Tingkat Konsumsi Energi Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesmas Indonesia*, *8*(2), 49–56.

Rachmanida Nuzrina, Vitria Melani, P. R. 2016. Penilaian Status Gizi Anak Sekolah Dasar Duri Kepa 11 Menggunakan Indeks Tinggi Badan Menurut Umur Dan Indeks Massa Tubuh Menurut Umur. *Jurnal Abdimas*, *3*(1), 62–67.

Rahmiwati, A., Sitorus, R. J., Arinda, D. F., &

Utama, F. 2019. Determinan Obesitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan*, *11*(2), 25–34. https://doi.org/10.23917/jk.v11i2.7537

RI, K. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Soraya, D., Sukandar, D., & Sinaga, T. (2017). Hubungan pengetahuan gizi, tingkat kecukupan zat gizi, dan aktivitas fisik dengan status gizi pada guru SMP. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, *6*(1), 29–36. https://doi.org/10.14710/jgi.6.1.29-36

Tiffany Konstantin, Indah Setyawati Tantular, Alpha Fardah Athiyyah, L. R. 2020. Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *3*(2), 46–50. https://doi.org/10.33006/ji-kes.v3i2.135.

Yoga, A., Umiyarni, D., & Kusnandar. (2014). Hubungan Jenis Kelamin, Aktifitas Fisik dan Status Gizi dengan Kesegaran Jasmani Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesmasindo*, *7*(1), 31–38.

Yulinar Syam. 2017. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Mangkura I Makassar.